

Man Jadda Wajada

Oleh: Muhsin Hariyanto

Berkali-kali ketika penulis masih menjadi santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mendengar ucapan kalimat ini dan mengucapkannya. Tetapi, waktu itu penulis belum bisa menangkap sepenuhnya *'spirit'* (ruh/semangat) yang terkandung di dalamnya. Baru setelah penulis bergumul dengan realitas dakwah yang cukup menantang, kalimat itu terasa sangat indah dan memberikan motivasi kuat untuk melakukan sesuatu yang terbaik, apa pun risiko yang harus penulis hadapi. Apalagi setelah beberapa kali menyaksikan film "Sang Pencerah", nyali penulis semakin kuat untuk 'berani' melangkah, dengan kata hati: "hanya orang yang bersungguh-sungguhlah yang pada akhirnya mendapat yang terbaik".

Setahun yang lalu, sahabat karib saya mengirimkan sebuah buku yang berjudul "Membumikan Al-Quran Jilid 2". Sebuah buku kumpulan tulisan 'Guru Penulis', Prof.Dr.HM. Quraish Shihab, M.A., yang tentu saja penulis sambut dengan suka-cita. Dan segera penulis sampaikan ucapan terima kasih, karena kiriman buku inilah yang kemudian memicu diri penulis untuk segera menulis beberapa buah tulisan, sebagai 'kado' untuk sahabat saya. Ucapan salah seorang sahabat saya - Mas Dr, Haedar Nashir, M.Si - yang sempat terlontar beberapa kali bagi diri penulis pun semakin menjadikan diri penulis semakin bersemangat untuk menulis. "Segera selesaikan disertasinya", katanya! Itulah 'ucapan yang paling indah dan berkesan' yang sampai saat ini masih penulis ingat. Cuma, sayangnya, hingga saat itu apa yang dipesankan Mas Haedar itu belum benar-benar terwujud. Padahal 'etos-kemajuan' yang telah dipertunjukkan olehnya seharusnya menjadi pemicu diri penulis untuk segera berbuat dan menyelesaikan pekerjaan penting itu!

Berkaitan dengan pesan penting para sahabat penulis itu, malam Jumat (kurang lebih jam 23.00 WIB), ketika penulis membaca sebuah ayat al-Quran (QS al-'Ankabût, 29: 69): *"walladzîna jâhadû finâ lanahdiyannahum subulanâ, wa innallâha lama'al muhsinîn* (Dan orang-orang yang berjihad untuk

[mencari keridhaan] Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik), penulis segera tersadar dan berkata dalam hati: “Saatnya kumulai, dan sekali kumulai tak boleh ada kata berhenti!” Itulah komitmen penulis untuk segera berkarya dan dan tak boleh ada ‘kata’ putus asa!

Berkali-kali penulis ingat kata Mas Haedar dan beberapa sahabat sejati penulis, yang penulis maknai sebagai rangkaian kata motivasi bahwa bagi seorang mujahid yang tengah berjuang menuju ridha ilahi, tiada tempat baginya untuk berhenti berkarya. Sekali memilih untuk menjadi seorang muslim, di saat itu pulalah kita berserah diri kepadaNya (Allah) untuk berbuat sesuatu yang terbaik. ‘Jalan lempang (*ash-shirâth al-mustaqîm*)’ telah disediakan oleh Allah bagi siapa pun yang telah membangun komitmen untuk beislam (berserah diri) kepadaNya. Dan jalan itulah satu-satu jalan yang pantas dan harus dilalui, bila kita tak mau menjadi hamba Allah yang dimurkai olehNya dan tersesat dari jalann yang diridhai olehNya. Bahkan dalam shalat istikharah pun penulis yakin bahwa “Allahlah sebaik-baik pemilih keputusan, Dan ketika kita sudah berazam, segala keputusan ada di tanganNya. Selanjutnya yang kita perlukan hanyalah: “kerja keras dengan sikap sabar dan tawakal”. Hanya saja, pemahaman kita terhadap konsep sabar dan tawakal perlu kita selaraskan dengan konteks di mana dan kapan kita bekerja.

Kerja -- seperti apapun dalam kehidupan di muka bumi -- harus dilihat dan dijalankan dalam suatu keseimbangan. Nabi s.a.w. selalu menekankan arti penting pentingnya proporsionalitas. Layak diperhatikan bagaimana seseorang seharusnya berproses dan menuai hasil yang diperolehnya, semuanya kembali kepada seberapa besar usaha kita untuk memperoleh hasil itu. Allah telah meletakkan di dalam prinsip-prinsip penciptaanNya, bahwa bekerja dan berusaha merupakan ‘daya’ rahasia kemajuan, dan bahkan alam pun telah mengajarkan kepada diri kita bahwa segala yang ada selalu didapatkan melalui sunnatullah, proses yang telah dirancang oleh Allah.

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w.. berjumpa dengan Sa’ad bin Mu’adz al-Anshari. Ketika itu beliau melihat tangan Sa’ad melepuh, kulitnya ‘gosong’ kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari.

Melihat kondisi Sa'ad itu, baliu pun bertanya: "Kenapa tanganmu? Hai Sa'ad!". Sa'ad pun menjawab: "Wahai Rasullullah, tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul iini untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku". Seketika itu - mendengar jawaban Sa'ad -- beliau pun menggapai tangan Sa'ad dan menciumnya, seraya berkata, **"Inilah tangan yang tidak akan pernah tersentuh api neraka"**.

Apa pesan moral sabda Rasulullah s.a.w. itu? Terkait dengan pengalaman penulis, sebagaimana terurai dalam rangkaian kalimat di atas, penulis yakin untuk mengatakan: "Sebaik apa pun kualitas '*cangkul*' (baca: potensi) yang kita miliki, tak akan pernah memberi manfaat apa-apa ketika tak kita gunakan secara proporsional. Dan itulah sikap syukur yang 'benar'. Dan berkaitan dengan konsep sabar dan tawakal yang menjadi tawaran al-Quran dan as-Sunnah, yang kita perlukan adalah "kemauan" dan (juga) "kemampuan" untuk menggunakan '*cangkul*' yang kita miliki dengan dengan '*etos-kemajuan*' yang ada dalam hati sanubari kita. "Kita (selamanya) tak boleh diam dan membiarkan potensi kita untuk bermanja-manja dengan kemalasan dan kedunguan kita. Saatnya kita gunakan seluruh potensi kita dengan kerja keras, cerdas dan ikhlas untuk mewujudkan cita-cita kita, termasuk - di dalamnya -- membangun peradaban utama: "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*".

Dan sekali lagi yang perlu kita ingat, bahwa tak ada tempat bagi 'sang pemalas'. "*Man jadda wajada*". Hanya 'pekerja keras, cerdas dan ikhlas'-lah yang akan menuai hasil yang terbaik.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta